

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kiprah perempuan dalam dunia jurnalistik semakin mengalami perkembangan dari masa ke masa. Ada banyak faktor yang memengaruhi hal tersebut seperti perkembangan zaman dan peningkatan pendidikan perempuan, sehingga kompetensi dan profesionalisme mereka semakin diakui untuk berkiprah di ranah publik (Herawati, 2016). Oleh karena itu, perempuan diharapkan semakin leluasa menempati berbagai jenis pekerjaan tanpa adanya sekat diskriminasi dan tekanan dari pihak internal dan eksternal, termasuk sebagai jurnalis pada media. Menurut Nurhadi & Haris (2019), perempuan yang terjun dalam dunia jurnalistik, terutama mereka yang bekerja pada media massa memberikan kontribusi yang sangat besar dalam kemajuan jurnalistik, pemberdayaan, dan kemajuan perempuan.

Jumlah jurnalis perempuan semakin meningkat selama dua dekade terakhir, tetapi masih minoritas jika dibandingkan dengan laki-laki. Hingga pada 2021, jumlah jurnalis perempuan belum mampu mencapai 30 persen dari jumlah jurnalis laki-laki (Adriana, 2021). Selain itu, masih ditemukan ketimpangan perlakuan terhadap jurnalis perempuan pada beberapa media. Hal ini terbukti dari hasil riset Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia dan Pemantau Regulasi & Regulator Media (PR2Media) pada Juni 2022, menemukan adanya diskriminasi gender dalam berbagai aspek di ruang redaksi (Sasmito, 2022). AJI Indonesia dan PR2Media melakukan penelitian terhadap 405 jurnalis perempuan yang tersebar di 34 provinsi Indonesia. Hasilnya sebanyak 68 responden (16,8 persen) mengakui adanya diskriminasi dalam pemberian remunerasi seperti gaji pokok, bonus dan tunjangan di tempat mereka bekerja. Sebanyak 58 persen responden tidak mendapatkan tunjangan asuransi kesehatan untuk seluruh anggota keluarga mereka. Terdapat 29,6 persen responden menyatakan adanya diskriminasi gender dalam hal tugas liputan dan dalam hal promosi atau kenaikan jabatan sebanyak 25,4 persen responden (Sasmito, 2022).

Dalam media massa, pekerjaan jurnalis dianggap sebagai pekerjaan berat yang didominasi oleh laki-laki (Sulaeman, 2017). Sosok perempuan dianggap kelas subordinat dan marginal sehingga memperkuat adanya stereotip yang merugikan perempuan (Stellarosa & Silaban, 2019). Di dalam undang-undang RI Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers, pasal 1 ayat 4 tertulis bahwa wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik (UU RI No.40/1999). Jurnalis laki-laki tidak ada ubahnya dengan perempuan. Mereka bertugas menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarluaskan berita kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya secara dalam jaringan (daring) dan luar jaringan (luring) melalui koran, majalah, radio, televisi, dan media daring.

Rutinitas pekerjaan jurnalis pada media menuntut kesiapsediaan dan mampu bekerja sesuai batas waktu yang ditentukan, bahkan kadang mereka harus bekerja dua puluh empat jam sesuai tuntutan kondisi liputan (Sulaeman, 2017). Ketika sudah berumah tangga, jurnalis perempuan harus mampu mengatur dan menyeimbangkan waktu antara tugas sebagai jurnalis dan tanggung jawab rumah tangga mereka (Herawati, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa profesi jurnalis perempuan memang cukup menantang. Sebagian besar kalangan menganggap bahwa dunia jurnalistik merupakan pekerjaan yang maskulin. Mereka sering dihadapkan pada tantangan ketika terjun ke lapangan mencari berita, khususnya meliput berita-berita berat seperti bencana alam, politik, dan perang (Bire, Mas'amah, & Hana, 2019).

Banyak media menempatkan jurnalis perempuan pada desk yang dianggap lunak seperti hiburan, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Iptek), pendidikan dan budaya (Stellarosa & Silaban, 2019), padahal perusahaan media perlu mewujudkan penyeteraan antara jurnalis laki-laki dan perempuan karena jurnalis perempuan juga berupaya melakoni profesinya dengan penuh tanggung jawab (Nurhadi & Haris, 2019). Peran jurnalis sangat penting bagi masyarakat dan negara sebagai sumber informasi. Jurnalis perempuan tidak ada ubahnya dari laki-laki yang harus turun ke lapangan untuk meliput berita, sehingga menghasilkan

berita berkualitas dan kredibel (Sulaeman, 2017). Oleh karena itu, kiprah jurnalis perempuan benar-benar penuh tanggung jawab dengan menghadapi risiko cukup besar, tantangan, dan hambatan dalam menjalankan profesinya. Mereka juga harus berpedoman pada Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang merupakan prinsip moral dan peraturan yang wajib dipatuhi oleh seluruh jurnalis. Pasal-pasal KEJ sendiri menyangkut independensi, profesional, berimbang, kebenaran, verifikasi data, dan tidak menyalahgunakan profesi (Pers, 2013).

Dalam hal kepemimpinan, jurnalis perempuan memang akan berhadapan dengan banyak kesulitan dan tantangan untuk mencapai posisi-posisi penting dan strategis. Perempuan sering menjadi objek dari patriarki sehingga tercipta adanya perbedaan, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan antara laki dan perempuan (Nurhadi & Haris, 2019). Dengan demikian, jumlah jurnalis perempuan yang menempati posisi manajemen di keredaksian masih tergolong minim. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarto, Hasfi, dan Yusriana tahun 2020 pada beberapa media lokal dan nasional di Indonesia menunjukkan dari 83 posisi kepemimpinan yang ada di bidang keredaksian, hanya 16 persen saja ditempati oleh jurnalis perempuan, sedangkan 84 persen lagi ditempati oleh jurnalis laki-laki (Sunarto, Hasfi, dan Yusriana, 2020).

Di sisi lain, ada banyak juga jurnalis perempuan yang tangguh dan mampu berjuang di tengah konflik dan medan perang. Hal tersebut tentu memiliki risiko yang sangat tinggi (Pratiwi, 2022). Kadang mereka terpaksa mengalami perlakuan tidak adil dalam menjalankan profesinya, seperti halnya pelecehan seksual. AJI sendiri menemukan tiga kekerasan seksual yang terjadi ketika liputan di lapangan yakni seorang jurnalis perempuan berinisial EH yang bekerja di media Cendrawasih Pos, Papua. EH mengalami pelecehan seksual secara verbal saat meliput sidang dakwaan terhadap Juru Bicara KNPB Viktor Yeimo, pada Senin, 21 Februari 2022, sekitar pukul 10.00 WIT di Pengadilan Negeri Jayapura. Seorang pria yang tidak dikenal, mengancam dan melecehkan *Nanti Sa Perkosa Ko* (Nanti saya perkosa kamu), kemudian jurnalis A mendapat pelecehan saat meliput pertandingan PSS Sleman menghadapi Borneo FC di Stadion

Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta, pada Kamis, 7 Juli 2022, pukul 20.30 WIB. Seorang pria tidak dikenal memegang dada korban ketika memasuki tribun stadion dalam kondisi berdesak-desakan. Jurnalis lainnya yakni L, mengalami kekerasan seksual dari petugas pengawal Anies Baswedan, saat meliput pertemuan Anies dengan pendukungnya di Makassar pada 9 Desember 2022. Hal tersebut membuktikan bahwa perlindungan terhadap keamanan jurnalis perempuan masih sangat lemah (Sasmito, 2022).

PR2Media dan AJI Indonesia melakukan riset terhadap 852 jurnalis perempuan dari 34 provinsi pada 2022. Ditemukan sebanyak 82,6 persen (704 responden) dari mereka mengalami kekerasan seksual di ranah daring dan luring sepanjang karier jurnalistiknya. Hanya 17,4 persen (148 responden) yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual apa pun dalam karier jurnalistik mereka (Sasmito, 2022). Dari kondisi tersebut, AJI Indonesia berpandangan adanya urgensi Standar Operasional Prosedur (SOP) setiap organisasi media guna mencegah dan mengatasi kekerasan seksual yang menimpa jurnalisnya. Selain itu, survei juga membuktikan bahwa sebanyak 60,9 persen responden (jurnalis perempuan) yang pernah menjadi korban serangan seksual, tidak menerima bantuan atau dukungan dari organisasi media tempat mereka bekerja (Sasmito, 2022). Hal ini cukup memprihatinkan jika mengingat misi jurnalis sebagai sumber informasi, yang berjuang demi fakta di tengah medan yang sulit.

Pemaparan tersebut membuktikan bahwa jurnalis perempuan menempuh banyak tantangan dan kesulitan dari berbagai pihak dalam menjalankan profesinya. Meskipun demikian, mereka tetap menjalankan tugasnya sebagai jurnalis dalam meliput berita dan tetap eksis dalam profesinya sebagai jurnalis meskipun di tengah konflik dan ancaman yang sering hampir merenggut nyawa mereka. Beberapa jurnalis perempuan Indonesia yang tangguh dalam meliput daerah konflik di lapangan seperti Meutya Hafid Ansyah, seorang politikus yang sedang menduduki posisi sebagai Ketua Komisi 1 DPR RI. Meutya sebelumnya pernah berkarier sebagai reporter di Metro TV. Dia sempat disandera ketika liputan di Irak pada 2005. Setelah bebas dari sandera, dia menerima cendera mata berupa

Al-Qur'an dan kerudung warna biru bercorak (Insertlive.com, 2022), kemudian Daspriani Yayan Zamzam, salah satu anggota Majelis Etik Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Banda Aceh. Sebagai kontributor daerah di Banda Aceh, Yayan berpandangan liputan di daerah konflik merupakan bagian dari aktifitas sehari-harinya sebagai pewarta. Dia sendiri mengakui harus menikmatinya, meskipun cukup banyak tekanan yang dia hadapi (Konde.co, 2021). Adek Berry, seorang jurnalis foto di Agence France Presse (AFP). Dia sudah menekuni bidang fotografi sekitar 20 tahun dengan meliput konflik bencana alam, olimpiade, dan liputan peristiwa penting lainnya. Dia terus belajar dan meningkatkan kreatifitas jurnalistiknya seperti produksi video, berita tulisan, dan penggunaan *drone* (Kumparan.com, 2019).

Apabila ditarik dari segi teori konstruksi sosial, pengalaman para jurnalis perempuan tersebut dapat dimaknai dalam realitas sosial dengan melihat motivasi memilih profesi sebagai jurnalis dan upaya yang dilakukan dalam mempertahankan profesionalismenya (Suleman, 2017). Dalam kenyataannya, banyak jurnalis perempuan tidak mundur dan memiliki mental baja ketika melakukan liputan di daerah berkonflik. Yuli Ismartono (dalam Jurnal Perempuan) mengatakan bahwa perang, bencana, kekerasan, senjata, darah, dan korban-korban manusia tidak menjadi penghalang bagi perempuan ketika terjun ke dunia yang didominasi nuansa maskulin (Jurnal Perempuan.org, 2016). Oleh sebab itu, curahan hati para jurnalis perempuan perlu ditampung menjadi dokumen dan sejarah dalam jejak karir mereka. Kompleksnya persoalan dan tantangan yang harus dihadapi perlu dijahit dan diuraikan untuk memberikan apresiasi atas jasa dan pengabdian mereka. Liputan kadang memberikan luka batin yang membekas, tetapi di ujung penanya, mereka ingin menajamkan pena perubahan. Itulah sebabnya mereka tidak pernah putus asa dan berhenti (Anastasia, 2022).

Penulis akan menerbitkan buku berbentuk *feature* yang fokus utama menampung pengalaman jurnalis perempuan meliput konflik perang, politik, dan bencana alam. Format tersebut sengaja dipilih karena ingin membuat narasi suka

duka para jurnalis perempuan tersebut menjadi tulisan yang menarik, menyentuh, dan mendalam. Tulisan *feature* sendiri memiliki ciri-ciri tulisan yang lengkap, tidak cepat basi, nonfiksi, dan menggambarkan kehidupan manusia yang dapat menimbulkan simpati. *Feature* juga bersifat faktual, tidak memaksakan opini, menerangkan masalah, dan tidak ada batasan waktu, dan lingkup persoalannya sempit (Putri, 2021). *Feature* dapat menyentuh rasa manusiawi dilengkapi dengan fakta-fakta yang mampu menggugah emosi pembaca untuk menghibur dan memunculkan empati dan keharuan (Mohamad, 2014). Selain itu, *feature* juga mengandung unsur sastra, yang ditulis dengan cara atau gaya menulis fiksi sehingga mirip dengan cerpen atau novel dan menyenangkan, tetapi tetap informatif dan faktual (Romeltea, 2018).

Penulis memilih jenis *feature* tokoh atau profil dalam empat bab. Menulis sosok disebut juga menulis kehidupan seseorang tentang perjalanan hidupnya. Setiap orang memiliki pengalaman dan kepribadian yang unik. Penulisannya dengan cara deskriptif, melukiskan watak, dan menceritakan secara mendalam tentang tokoh tersebut (Mohamad, 2014). Hal ini membutuhkan kemampuan dalam menggali pengalaman tersebut dengan melakukan komunikasi dan pendekatan. Penulis akan melakukan wawancara dengan narasumber utama yakni empat orang jurnalis perempuan yang sudah malang melintang dalam liputan perang, bencana alam, dan konflik. Mereka berasal dari kanal dan media yang berbeda yakni dalam bidang investigasi, presenter, pendiri dan pemimpin media. (Mujahidah, 2022). Penulis juga mewawancarai pakar dalam bidang jurnalistik yakni dari AJI dan jurnalis perempuan senior yang sudah memiliki banyak pengalaman dalam bidang jurnalistik dan sekaligus pendiri salah satu media. Selain itu, penulis juga akan melakukan wawancara dengan narasumber sekunder yakni orang-orang yang pernah bertugas dengan mereka untuk memperkuat fakta dan memperkaya informasi. Narasumber tersebut adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang kehidupan dan kepribadian narasumber utama tersebut. Hal ini sesuai dengan format penulisan *feature* sosok yang berisi sketsa

tentang tokoh yang diceritakan, dijelaskan, dan digambarkan secara lebih mendalam (Putri, 2021).

Selain *feature* sosok atau profil, penulis juga menyajikan *feature* berita pada bab lima. Jenis *feature* ini disebut juga salah upaya menerjemahkan berita keras dan dingin menjadi narasi yang mudah dicerna oleh pembaca (Mohamad, 2014). Oleh karena itu, penulis perlu menyinari fakta yang ada sehingga pembaca semakin mampu mengerti dan memahaminya. Dalam hal ini, penulis akan membuat *feature* berita mengenai hasil riset AJI Indonesia dan PR2Media, kondisi jurnalis perempuan saat ini, ketimpangan yang terjadi di media, dan pengalaman nyata dari para jurnalis tersebut. Dengan demikian, pembaca semakin memiliki wawasan yang lebih luas mengenai kondisi jurnalis perempuan di Indonesia saat ini.

Penulis menerbitkan buku sekitar 20.000 kata yang akan dibagi dalam lima bab. Bab pertama sampai keempat berisi tentang *feature* profil dan bab kelima berisi *feature* berita. Bab pertama hingga keempat menyajikan pengalaman para narasumber utama sesuai dengan topik yang dibahas seputar motivasi awal menjadi jurnalis, kepiawaian, masalah yang dihadapi, liputan konflik yang dijalani, dan harapan ke depan. Tulisan dilengkapi dengan data dan studi dokumentasi dari penulis, serta pengakuan dari narasumber sekunder tentang kinerja mereka. Sementara itu, pada bab lima disajikan data dari AJI Indonesia dan PR2Media pada 2022 mengenai kondisi jurnalis perempuan, ketimpangan gender, diskriminasi, kekerasan seksual, dan lain-lain. Dilengkapi juga dengan fenomena yang dialami oleh para narasumber utama, dan rekomendasi dari AJI untuk menciptakan ruang kerja yang aman bagi jurnalis perempuan.

Dalam penerbitan buku ini, penulis menerapkan metode fenomenologi untuk melakukan pendekatan kepada narasumber yakni jurnalis perempuan kemudian melakukan pembahasan secara mendalam tentang pengalaman mereka saat melakukan liputan di tengah ancaman. Pendekatan fenomenologi termasuk dalam kelompok teori intersubjektif atau pengalaman subjektif narasumber. Hal

ini berhubungan dengan pandangan individu mengenai dunia dan penafsiran tentang berbagai kejadian yang dihadapinya (Sulaeman, 2017). Metode ini relevan dengan karya yang akan ditulis karena penulis akan melakukan dialog secara pribadi dengan narasumber, maka perlu pendekatan kepada mereka agar memiliki keterbukaan secara subjektif. Pengalaman tersebut dikemas dalam narasi yang menarik atau berbentuk *feature*.

Dalam memproduksi karya ini, penulis menggunakan teori konstruksi sosial. Teori ini menggambarkan tentang proses sosial yang terjadi melalui tindakan dan interaksi setiap individu, kemudian menciptakan realitas yang dialami bersama secara subjektif (Santoso, 2016). Mereka disebut juga sebagai mesin produksi dan reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Sulaeman, 2017). Sulaeman juga berpendapat bahwa teori konstruksi sosial mengedepankan unsur interaksi sosial, yang mana manusia belajar menarik makna dari realitas, sehingga mampu membuat kebijakan dan perubahan. Dengan teori ini, penulis membuat karya berjudul *Jurnalis Perempuan dalam Pusaran Konflik* agar menjadi gerakan konstruksi sosial atau langkah perubahan kecil terhadap jurnalis khususnya perempuan. Pengalaman mereka sebagai individu dalam melakukan liputan di daerah berbahaya, dapat meningkatkan pengenalan atas kemampuan jurnalis perempuan yang tangguh dalam meliput konflik.

Penulis juga menerapkan metode penulisan dengan teknik bercerita atau *storytelling*. Kekuatan teknik ini terletak pada kekuatan diksi atau pilihan kata-kata yang dapat menggugah pembaca (Kristanti, 2022). Dengan metode bercerita, penulis akan merangkai alur cerita dengan tokoh-tokoh yang berperan pada cerita tersebut, latar belakang, dan pesan moral. Oleh karena itu, pencerita atau *storyteller* harus memiliki kemampuan bercerita dengan menggunakan bahasa yang sederhana, menarik, dan memikat sehingga pembaca tidak bosan meskipun tulisan tersebut panjang.

Penulis memiliki target untuk mengelaborasi *Jurnalis Perempuan dalam Pusaran Konflik* dengan menerbitkan secara pribadi di Penerbit Buku Kompas

(PBK). PBK berada di bawah naungan Kompas Gramedia. Pada laman *kompasgramedia.com* dituliskan bahwa penerbit ini ingin menerbitkan karya-karya jurnalistik untuk membangun ke Indonesiaan. Tema karya-karya tersebut seperti sosial budaya, ekonomi, jurnalistik, hukum, dan ekonomi. Nilai-nilai yang dianut oleh PBK sejalan dengan tujuan penerbitan buku ini. Penulis mencoba merangkum pikiran dan pengalaman hebat dari para jurnalis perempuan yang meliput di tengah konflik dan ancaman. Hal tersebut ditujukan untuk memahami dan memajukan ide-ide cemerlang kepada pembaca sehingga membuka pengenalan dan memperluas wawasan pembaca dan media. Itulah sebabnya penulis tertarik untuk berkolaborasi dengan PBK karena memiliki kesamaan nilai dan misi.

Penulis juga menjadikan buku *Jurnalis Perempuan dalam Pusaran Konflik* ini dengan konsep *new media*. Konsep ini merupakan perkembangan konvergensi dari media tradisional. *New media* tercipta dari interaksi antara manusia dengan komputer dan internet. Dengan kata lain, media baru merupakan digitalisasi dari media lama (Remoltea, 2019). Selain diterbitkan dalam bentuk buku fisik, karya ini juga diterbitkan dalam bentuk buku digital sehingga dapat dibaca oleh masyarakat luas tanpa adanya batasan tempat dan waktu karena kesulitan dalam hal pengiriman buku.

Buku *feature Jurnalis Perempuan dalam Pusaran Konflik* memiliki target pembaca dari generasi milenial dan z. Generasi millennial yang lahir di era digital, sehingga mereka sudah terbiasa dengan digital dan sering berkomunikasi dengan menggunakan media daring. Hal ini membuat mereka lebih kreatif, memiliki minat, dan produktif. Generasi z dikenal sebagai generasi yang ambisius, terbiasa dengan teknologi, dan percaya diri. Mereka dikenal sebagai generasi yang mengikuti isu terkini yang tersebar di internet (Aeni, 2022). Dengan demikian, penulis berharap generasi tersebut memiliki pandangan yang lebih positif terhadap jurnalis perempuan dan memiliki motivasi untuk menjadi penerus mereka. Selain itu, sejauh pengamatan penulis belum banyak buku *feature* yang mengangkat

kisah para jurnalis perempuan, khususnya di Indonesia sehingga karya ini merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kelangkaan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, pembuatan karya *Jurnalis Perempuan dalam Pusaran Konflik* ini sangatlah penting untuk mengangkat kisah-kisah para jurnalis perempuan yang tangguh dan keberaniannya teruji di medan penuh konflik. Hal tersebut juga memiliki potensi untuk menggerakkan organisasi media, masyarakat, dan instansi terkait peningkatan perlindungan keamanan terhadap para jurnalis. Keamanan tersebut juga membantu jurnalis dalam menghasilkan berita yang kredibel bagi publik (Sasmito, 2022). Selain itu, karya ini juga menyoal jurnalis perempuan agar semakin tangguh dan termotivasi dalam tugas jurnalistiknya. Karya ini diharapkan menjadi salah satu upaya untuk mengubah pandangan sosial masyarakat Indonesia terhadap jurnalis perempuan bahwa mereka memiliki kompetensi yang dapat melakukan tugas jurnalistik dengan profesional (Sulaeman, 2017).

1.2 Tujuan Karya

Karya “Jurnalis Perempuan dalam Pusaran Konflik” ini memiliki beberapa tujuan yakni

1. Menghasilkan produk jurnalistik berupa buku cetak dan buku digital yang dapat dibaca oleh khalayak tanpa dibatasi tempat dan kesulitan mendapatkannya.
2. Menghasilkan produk jurnalistik berupa buku yang dikemas dalam narasi atau *feature* dengan topik jurnalis perempuan yang pernah meliput di tengah konflik, bencana, perang, dan ancaman.
3. Menghasilkan buku *feature* yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas (PBK).

1.3 Kegunaan Karya

Karya “Jurnalis Perempuan dalam Pusaran Konflik” ini memiliki beberapa kegunaan yakni

1. Mendorong pengembangan ilmu jurnalistik dalam bidang penulisan *feature* dengan konsep bertutur atau bercerita.
2. Menumbuhkan keterbukaan dan memperluas wawasan generasi milenial dan Y tentang kiprah perempuan dalam profesinya sebagai jurnalis.
3. Menjadi sarana bagi masyarakat, media, dan jurnalis untuk semakin memberikan keamanan dan perlindungan terhadap jurnalis perempuan, khususnya ketika dalam liputan berbahaya.
4. Menjadi wadah bagi jurnalis perempuan muda untuk mengetahui lebih mendalam tentang pengalaman sesama jurnalis perempuan dalam liputan di tengah kondisi yang tidak nyaman, sehingga dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi mereka.

